

**AKTUALISASI PEMIKIRAN KH. M. HASYIM ASY'ARI
KENEGARAAN DAN KEBANGSAAN**

Oleh: Chusnul Chotimah

Abstraksi

Thought KH. M. Hasyim Asyari is reflected in some of his attitudes and writings. The story of the beginning of the establishment of Nahdatul Ulama 'can be an example of how KH. M. Hasyim Asyari has taken a decision or the initial idea of the establishment of this NU. It is said that it came from KH. Wahab Hasbullah who is one of his students. Thought KH. M. Hasyim Asyari, whose knowledge is broad and his services and spiritual strength is indistinguishable, knows who and how his thoughts are. He knows very well about politics and he also has patriotism which then underlies the revision of spirit.

Key Words: *Actualization of thought KH. M. Hasyim Asyari*

PENDAHULUAN

KH. M. Hasyim Asyari (10 April 1875 – 25 Juli 1947) adalah guru para kyai, khususnya di Jawa. Kharisma dan pengaruhnya tetap langgeng sampai hari ini. Pendiri Muhammadiyah (KH. Ahmad Dahlan (1 Agustus 1868 – 23 Juli 1923) adalah sahabatnya yang sama-sama pernah berguru pada Kyai Saleh Darat Semarang dan pada Syeh Ahmad Khatib al-Minangkabawi di Makkah. Kyai Hasyim beruntung bisa mengalami Indonesia merdeka, sementara Kyai Dahlan wafat dalam usia yang relatif muda.

penulis akan mencoba membicarakan pemikiran KH. Hasyim tentang ideologi berbangsa dan bernegara, sesuatu yang tidak mudah, karena harus dirakit dari berbagai pernyataan dan sikapnya yang patriotik, baik saat menghadapi penjajah Belanda maupun ketika berhadapan dengan kekuasaan Jepang di Indonesia. Karya-karya tulisannya dalam bahasa Arab tidak banyak berbicara tentang ideologi kebangsaan dan kenegaraan.

KH. M. Hasyim Asyari sebagai Anak Zaman dan Patriotismenya

Jika dilihat dari rentang waktu perjalanan hidupnya, Kiai Hasyim muda selama 25 tahun berada dalam rahim abad ke-19, suatu abad yang merupakan puncak cengkeraman kolonialisme dan imperialisme Eropa, termasuk penjajahan Belanda di Indonesia. Jika kacamata AJ Toynbee kita pakai, abad itu adalah di antara yang terberat menimpa sebagian besar dunia Muslim yang hampir seluruhnya jatuh ke tangan kekuasaan Eropa.

Menurut Toynbee, Barat sudah sejak akhir abad ke-16 berkat penaklukan lautan telah memasang tali laso ke leher umat Islam dan tali itu ditarik pelan-pelan agar umat ini tercekik¹. Tetapi, sebelum tujuan jahat itu menjadi kenyataan, pada abad ke-19 umat Islam mulai tersentak dari tidur nyenyaknya. Tali lasso yang berada di lehernya dilepaskan secara berangsur, sekalipun sistem penjajahan baru berakhir pada pertengahan abad ke-20.

Kelahiran Kiai Hasyim adalah dalam situasi global yang menghina itu, saat Barat memang mau menghancurkan umat Islam secara keseluruhan. Dan, itu pulalah yang dilakukan Belanda di Indonesia. Maka, tidak mengherankan patriotisme Kiai Hasyim telah tertanam sejak usia muda, dan semangat antipenjajahan ini bertahan sampai hari tuanya. Belanda dengan berbagai cara

¹ Lihat AJ Toynbee, *Civilization on Trial and the World and the West*. Cleveland and New York: The World Publishing Company, 1963, hlm 248

berupaya membujuknya agar semangat antipenjajahan Kiai Hasyim bisa melunak, tetapi malah semakin menguat.

Bagi Kiai Hasyim, sistem penjajahan wajib dilawan dengan segala kekuatan, sekalipun tidak mudah karena umat Islam hidup dalam iklim perpecahan yang parah. Kiai Hasyim amat risau dan resah menghadapi perpecahan umat Islam yang menjadi penyebab utama dari kelumpuhan dan kehancurannya. Diberitakan pada 1937, seorang utusan Belanda menemui Kiai Hasyim untuk diberi Bintang Jasa Perak dan Emas, tetapi rayuan ini tidak mempan. Inilah pernyataan Kiai Hasyim kepada para santrinya:

Sepanjang keterangan yang disampaikan oleh ahli riwayat, pada suatu ketika dipanggillah Nabi Muhammad SAW oleh kakeknya Abdul Muthalib dan diberi tahu bahwasanya pemerintah jahiliyah di Makkah telah mengambil keputusan menawarkan tiga hal untuk Nabi Muhammad: 1) kedudukan yang tinggi; 2) harta benda yang berlimpah; dan 3) gadis yang cantik.

Akan tetapi, Baginda Nabi Muhammad menolak ketiga-tiganya itu dan berkata di hadapan kakeknya, Abdul Muthalib: “Demi Allah, umpama mereka itu kuasa meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku dengan maksud agar aku berhenti berjuang, aku tidak akan mau. Dan, aku akan berjuang terus sampai cahaya Islam merata ke mana-mana, atau aku gugur lebur menjadi korban.”

Maka, kamu sekalian anakku, hendaknya dapat meneladani Baginda Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi segala persoalan².

Dari kesaksian di atas, sikap tegas Kiai Hasyim dalam menghadapi tipu politik penjajah sepenuhnya punya akar tunggang dalam sejarah Islam saat pihak elite Quraisy mencoba mengukur idealisme Nabi dengan ukuran-ukuran duniawi yang serbamenggoda, tetapi semuanya sia-sia. Iman yang autentik tidak bisa dibeli dengan kilauan dunia. Kiai Hasyim berpedoman pada sunah Nabi ini.

Kyai Hasyim paham betul jebakan tipu muslihat Belanda ini. Sikap patriot ini pulalah yang kemudian mendasari Resolusi Jihad NU pada 22 Oktober 1945 yang memberikan legitimasi perlawanan 10 November di Surabaya. Isi Resolusi Jihad itu adalah:

1. Hukum membela negara demi melawan penjajah menjadi fardhu ain (wajib) bagi umat Islam, baik laki-laki ataupun perempuan dalam radius 90 km.
- 2.
3. Jihad melawan penjajah merupakan jihad fi sabilillah. Para pejuang yang gugur akan mati syahid.

² Lihat Fathoni dalam medsos, *Pesan Kiai Hasyim Asy'ari saat Menolak Bintang Jasa dari Belanda*, 30 Juli 2017

4. Bangsa sendiri yang berkhianat dan ikut memecah belah dan menjadi kaki tangan penjajah (mata-mata dan pengkhianat) wajib hukumnya dibunuh³.

Kemudian, dalam Mukhtamar ke-16 NU tahun 1946 di Purwokerto, Kiai Hasyim “mengatakan bahwa syariat Islam tidak akan dapat dijalankan dengan baik di negara yang terjajah”. Simak baik-baik isi Resolusi Jihad itu. Sungguh sangat tegas, tuntas, dan siap menanggung segala risiko. Resolusi inilah yang menggerakkan Bung Tomo mengobarkan perlawanan 10 November 1945 yang kemudian ditetapkan sebagai Hari Pahlawan Nasional.

Andil spiritual Kiai Hasyim sangat besar dalam menggerakkan rakyat untuk berjibaku melawan gabungan pasukan Belanda dan Inggris di Surabaya dan sekitarnya saat-saat kritis itu. Ideologi berbangsa dan bernegara Kiai Hasyim dibentuk oleh pengalaman pahit masa penjajahan yang zalim itu dan ingin secepatnya melepaskan tali laso (untuk pinjam Toynbee) penjajahan dari leher bangsa yang masih berambisi melanggengkan sistem kolonial yang sudah usang itu.

KH. M. Hasyim Asyari dan Persatuan Umat

Kristalisasi ideologi berbangsa dan bernegara Kiai Hasyim tidak bisa dipisahkan dari hasil renungannya yang mendalam tentang konsep persatuan umat yang membuahkan persatuan bangsa. Di sekitar berdirinya NU pada tahun 1926, Kiai Hasyim telah berpikir jauh tentang bahaya perpecahan umat yang dapat membawa ke jurang malapetaka.

Dalam Mukaddimah al-Qanun al-Asasi Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama, dengan mengutip beberapa ayat Alquran, sunah Nabi, dan perkataan Ali bin Abi Thalib, Kiai Hasyim menyadarkan kita semua tentang utamanya persatuan dan bahayanya perpecahan.

“Perpecahan adalah penyebab kelemahan, kekalahan, dan kegagalan di sepanjang zaman. Bahkan, pangkal kehancuran dan kemacetan, sumber keruntuhan dan kebinasaan, dan penyebab kehinaan dan kenistaan⁴.”

Bagi saya, pernyataan Kiai Hasyim sudah menjadi sebuah aksioma yang serbapasti, tetapi umat Islam pada umumnya tetap saja menutup mata dan hatinya

³ Lihat Abdallah Badri dalam medsos, *Pesan dan Sejarah Perjuangan KH. Hasyim Asy'ari dalam Menanamkan Nasionalisme Religius*, 3 Oktober 2017

⁴ Lihat: Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, *Nahdlatul Ulama: Kembali ke Khittah 1926*. Jakarta: Risalah Bandung 1985, hlm 142. Al-Qanun al-Asasi di atas yang aslinya ditulis dalam bahasa Arab diterjemahkan oleh KH Mustofa Bisri.

untuk melihat dan mengambil pelajaran moral dari pesan yang sangat tajam itu. Kutipan panjang dari Kiai Hasyim berikut ini semestinya mampu membangunkan hati nurani kita untuk berkaca.

Pendek kata, siapa yang melihat pada cermin sejarah, membuka-buka lembaran yang tidak sedikit dari ihwal bangsa-bangsa dan pasang surut zaman serta apa yang terjadi pada mereka hingga saat-saat kepunahannya, akan mengetahui bahwa kejayaan yang pernah menggelimangi mereka, kebanggaan yang pernah mereka sandang, dan kemuliaan yang pernah menjadi perhiasan mereka tidak lain adalah berkat apa yang secara kukuh mereka pegangi, yaitu mereka bersatu dalam cita-cita, seiya sekata, searah setujuan, dan pikiran-pikiran mereka seiring. Maka, inilah faktor paling kuat yang mengangkat martabat dan kedaulatan mereka, penunjang paling besar dalam kemenangan mereka, dan benteng paling kokoh bagi menjaga kekuatan dan keselamatan ajaran mereka⁵.

Di antara ayat al-Qur'an yang dikutip Kiai Hasyim yang maknanya adalah "Dan janganlah kamu saling bertengkar, nanti kamu jadi gentar dan hilang kekuatanmu dan tabahlah kamu. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang tabah⁶. Perintah Allah ini sangat jelas dan kongkret, tetapi umat ini terus saja bertualang dalam pertenggaran dan perpecahan. Kiai Hasyim telah mengingatkan semuanya ini jauh sebelum sebagian besar dunia Muslim melepaskan diri dari cengkeraman kolonialisme pasca PD (Perang Dunia) II.

Kita ikuti selanjutnya fatwa Kiai Hasyim tentang bahaya fitnah:

Sementara itu ada segolongan orang yang telah terjun ke dalam lautan fitnah, memilih bid'ah-bid'ah dan bukan sunnah-sunnah Rasul dan kebanyakan orang mukmin yang benar hanya terpaku. Maka para ahli bid'ah sesnaknya memutarbalikkan kebenaran, memunkarkan makruf dan memakrufkan kemunkaran. Mereka mengahak kepada kitab Allah, padahal sedikitpun mereka tidak bertolak dari sana⁷.

Tidak lupa sebelumnya Kiai Hasyim mengutip bait seorang penyair.

"Bertumpulah anak-anakku bila ada kegentingan melanda. Jangan bercerai-berai sendiri-sendiri.
Cawan-cawanpun engan pecah bila bersama.
Ketika bercerai
Satu-satu pecah berderai⁸."

Betapa tingginya semangat Kiai Hasyim untuk mengukuhkan konsep perpaduan dan keutuhan uma, tetapi alangkah sukarnya. Selama puluhan abad umat

⁵ Ibid

⁶ Ibid, hlm. 138. Ayat itu terdapat dalam surat al-Anfat ayat 46. Lengkapnya: *Wa athi'u Allah wa Rasulahu walatanaza'u fatafsyalu wa tazhaba rihukum, washbiru, inna Allaha ma'a al-shabirin.*

⁷ Ibid., hlm. 143

⁸ Ibid., hlm. 141

ini tidak pernah jera dalam bersengketa dan bermusuhan, tidak terkecuali di Indonesia. Perpecahan ini pada umumnya dipicu oleh perebutan kekuasaan politik yang ironisnya dimulai oleh elite-elite Quraisy kader-kader inti Nabi. Perpecahan ini kemudian menjalar ke seluruh bangsa-bangsa Muslim non-Arab sampai hari ini. Diktum al-Qur'an tentang persatuan umat dan bahaya perpecahan tidak lagi dijadikan cauan dalam kehidupan kolektif mereka.

Kiai Hasyim tidak hanya memberikan fatwa teologis, tetapi juga terjun ke gelanggang. Demikianlah pada 1937, dua tahun sebelum meledaknya PD II, telah dibentuk MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia) dalam upaya merajut persatuan umat, dan Kiai Hasyim adalah Rais majelis yang baru dibentuk itu. Pada 7 – 8 Nopember 1945, atas prakarsa NU, Muhammadiyah, PSII dan lain-lain, di kampus Madrasah Mu'alimin Yogyakarta (didirikan Ahmad Dahlan tahun 1918) dibentuk partai Masyumi (Majlis Syura Muslimin Indonesia) dengan Kiai Hasyim sebagai Rais Akbarnya. Posisi ini dipegangnya sampai wafat pada 1947. Bagi Kiai Hasyim, Masyumi adalah satu-satunya partai umat Islam di Indonesia pasca proklamasi kemerdekaan.

Gagasan besar Kiai Hasyim tentang persatuan umat tidak bertahan lama, karena virus kekuasaan politik telah membelah lagi umat ini untuk kesekian kalinya. Pada wafatnya Kiai Hasyim bulan Juli 1947, PSII melepaskan diri dari Masyumi dan menyatakan dirinya sebagai partai politik independen. Partai Masyumi mulai goyang, sekalipun belum seberapa. Tetapi saat NU mengikuti jejak PSII pada 1952 dengan mengubah dirinya dari *jam'iyah* (gerakan sosial keagamaan) menjadi partai politik, tubuh Masyumi sudah keropos. Dengan tidak perlu mengungkit siapa yang salah sebagai penyebab perpecahan ini, yang pasti pesan-pesan Kiai Hasyim tentang persatuan umat tidak lagi dipegang

A Pemikiran K. H. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan

Tepat pada tanggal 26 Rabi' Al-Awwal 120 H. bertepatan 6 Februari 1906 M., Hasyim Asy'ari mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng. Oleh karena kegigihannya dan keikhlasannya dalam menyosialisasikan ilmu pengetahuan, dalam beberapa tahun kemudian pesantren relatif ramai dan terkenal.⁹

Menurut Abu Bakar Aceh yang dikutip oleh editor buku Rais 'Am Nahdlatul Ulama hal.153 bahwa KH. Hasyim Asy'ari mengusulkan sistem pengajaran di pesantren diganti dari sistem bandongan menjadi sistem tutorial yang sistematis dengan

⁹ Mujib dkk .opcit h 320

tujuan untuk mengembangkan inisiatif dan kepribadian para santri. Namun hal itu ditolak oleh ayahnya, Asy'ari dengan alasan akan menimbulkan konflik di kalangan kiai senior.

Pada tahun 1916 – 1934 Hasyim Asy'ari membuka sistem pengajaran berjenjang. Ada tujuh jenjang kelas dan dibagi menjadi ke dalam dua tingkatan. Tahun pertama dan kedua dinamakan siffir awal dan siffir tsani yaitu masa persiapan untuk memasuki masa lima tahun jenjang berikutnya. Pada siffir awal dan siffir tsani itu diajarkan bahasa Arab sebagai landasan penting pembedah khazanah ilmu pengetahuan Islam.

Kurikulum madrasah mulai ditambah dengan pelajaran-pelajaran bahasa Indonesia (Melayu), matematika dan ilmu bumi, dan tahun 1926 ditambah lagi dengan mata pelajaran bahasa Belanda dan sejarah.

Kiai Hasyim terkenal sebagai ulama yang mampu melakukan penyaringan secara ketat terhadap sekian banyak tradisi keagamaan yang dianggapnya tidak memiliki dasar-dasar dalam hadis dan ia sangat teliti dalam mengamati perkembangan tradisi ketarekatan di pulau Jawa, yang nilai-nilainya telah menyimpang dari kebenaran ajaran Islam.

Menurut Hasyim Asy'ari, ia tetap mempertahankan ajaran-ajaran mazhab untuk menafsirkan al-Qur'an dan hadis dan pentingnya praktek tarikat.

Sebagaimana diketahui dalam sejarah pendidikan Islam tradisional, khususnya di Jawa, peranan kiai Hasyim yang kemudian terkenal dengan sebutan *Hadrat Asy-Syaikh* (guru besar di lingkungan pesantren), sangat besar dalam pembentukan kader-kader ulama pimpinan pesantren. Banyak pesantren besar yang terkenal, terutama, yang berkembang di Jawa Timur dan Jawa Tengah, dikembangkan oleh para kiai hasil didikan kiai Hasyim. Beliau menyebutkan bahwa tujuan utama ilmu pengetahuan adalah mengamalkan. Hal itu dimaksudkan agar ilmu yang dimiliki menghasilkan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan akhirat kelak. Terdapat dua hal yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu, yaitu : pertama, bagi murid hendaknya berniat suci dalam menuntut ilmu, jangan sekali-kali berniat untuk hal-hal duniawi dan jangan melecehkannya atau menyepelkannya. Kedua, bagi guru dalam mengajarkan ilmu hendaknya meluruskan niatnya terlebih dahulu, tidak mengharapkan materi semata. Agaknya pemikiran beliau tentang hal tersebut di atas, dipengaruhi oleh pandangannya akan masalah sufisme (tasawuf), yaitu salah satu persyaratan bagi siapa saja yang mengikuti jalan sufi menurut beliau adalah "niat yang baik dan lurus".

Salah satu karya monumental K. H. Hasyim Asy'ari yang berbicara tentang pendidikan adalah kitab *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allum wa ma Yataqaff Al-Mu'allimin fi Maqamat Ta'limih* yang dicetak pertama kali pada tahun 1415 H. sebagaimana umumnya kitab kuning, pembahasan terhadap masalah pendidikan lebih ditekankan pada masalah pendidikan etika. Meski demikian tidak menafikan beberapa aspek pendidikan lainnya. Keahliannya dalam bidang hadits ikut pula mewarnai isi kitab tersebut.¹⁰

Belajar menurut Hasyim Asy'ari merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah, yang mengantarkan manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

¹⁰ Ensiklopedia Islam, departemen agama (pt ichtiar baru van hoove jakarta, 2003 hal 309)

Karenanya belajar harus diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam, bukan hanya untuk sekedar menghilangkan kebodohan. Pendidikan hendaknya mampu menghantarkan umat manusia menuju kemaslahatan, menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan hendaknya mampu mengembangkan serta melestarikan nilai-nilai kebajikan dan norma-norma Islam kepada generasi penerus umat, dan penerus bangsa. Umat Islam harus maju dan jangan mau dibodohi oleh orang lain, umat Islam harus berjalan sesuai dengan nilai dan norma-norma Islam.¹¹

Catatan yang menarik dan perlu dikedepankan dalam membahas pemikiran dan pandangan yang ditawarkan oleh Hasyim Asy'ari adalah etika dalam pendidikan, dimana guru harus membiasakan diri menulis, mengarang dan meringkas, yang pada masanya jarang sekali dijumpai. Dan hal ini beliau buktikan dengan banyaknya kitab hasil karangan atau tulisan beliau.

Betapa majunya pemikiran Hasyim Asy'ari dibanding tokoh-tokoh lain pada zamannya, bahkan beberapa tahun sesudahnya. Dan pemikiran ini ditumbuh serta diangkat kembali oleh pemikir pendidik zaman sekarang ini, yaitu Harun Nasution, yang mengatakan hendaknya para dosen-dosen di Perguruan Tinggi Islam khususnya agar membiasakan diri untuk menulis.

Selain mumpuni dalam bidang agama, Kiai Hasyim juga ahli dalam mengatur kurikulum pesantren, mengatur strategi pengajaran, memutuskan persoalan-persoalan actual kemasyarakatan, dan mengarang kitab. Pada tahun 1919, ketika masyarakat sedang dilanda informasi tentang koperasi sebagai bentuk kerjasama ekonomi, Kiai Hasyim tidak berdiam diri. Beliau aktif bermuamalah serta mencari solusi alternatif bagi pengembangan ekonomi umat, dengan berdasarkan pada kitab-kitab Islam klasik. Beliau membentuk badan semacam koperasi yang bernama Syirkatul Inan li Murabathati Ahli al-Tujjar.

Menurut Hasyim Asy'ari ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh seorang pendidik Islam, beberapa hal tersebut adalah adab atau etika bagi alim / para guru. Paling tidak menurut Hasyim Asy'ari ada dua puluh etika yang harus dipunyai oleh guru ataupun calon guru.

Pertama, selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah dalam keadaan apapun, bagaimanapun dan dimanapun.

Kedua, mempunyai rasa takut kepada Allah, takut atau khouf dalam keadaan apapun baik dalam gerak, diam, perkataan maupun dalam perbuatan.

Ketiga, mempunyai sikap tenang dalam segala hal.

Keempat, berhati-hati atau wara dalam perkataan, maupun dalam perbuatan.

Kelima, tawadhu, tawadhu adalah dalam pengertian tidak sombong, dapat juga dikatakan rendah hati.

Keenam, khusyu dalam segala ibadahnya.

¹¹ <http://habibah-kolis-blok-spot.com> 20080 hasyim asyari

Ketujuh, selalu berpedoman kepada hukum Allah dalam segala hal.

Kedelapan, tidak menggunakan ilmunya hanya untuk tujuan duniawi semata.

Kesembilan, tidak rendah diri dihadapan pemuja dunia.

Kesepuluh, zuhud, dalam segala hal.

Kesebelas, menghindari pekerjaan yang menjatuhkan martabatnya.

Kedua belas, menghindari tempat –tempat yang dapat menimbulkan maksiat.

ketigabelas, selalu menghidupkan syiar islam.

Keempat belas, menegakkan sunnah Rasul.

Kelimabelas, menjaga hal- hal yang sangat di anjurkan.

Keenam belas, bergaul dengan sesame manusia secara ramah,

ketujuhbelas, menyucikan jiwa. Kedelapan belas selalu berusaha mempertajam ilmunya.

Delapan belas, terbuka untuk umum, baik saran maupun kritik.

Sembilan belas,selalu mengambil ilmu dari orang lain tentang ilmu yang tidak diketahuinya.

Duapuluh, meluangkan waktu untuk menulis atau mengarang buku.

Dengan memiliki dua puluh etika tersebut diharapkan para guru menjadi pendidikan yang baik, pendidik yang mampu menjadi teladan anak didik. Di sisi lain, ketika pendidik mempunyai etika, maka yang terdidik pun akan menjadi anak didik yang beretika juga, karena keteladanan mempunyai peran penting dalam mendidik akhlak anak.

Untuk itu perlu kiranya para calon pendidik maupun yang telah menjadi pendidik untuk memiliki etika tersebut.¹²

B. Pemikiran K. H. Hasyim Asy'ari tentang Sosial

Aktivitas K. H. Hasyim Asy'ari di bidang sosial lainnya adalah mendirikan organisasi Nahdatul Ulama, bersama dengan ulama besar di Jawa lainnya, seperti Syekh 'Abd Al-Wahhab dan Syekh Bishri Syansuri.

Mengenai orientasi pemahaman dan pemikiran keislaman, kiai Hasyim sangat dipengaruhi oleh salah seorang guru utamanya: Syekh Mahfuz At-Tarmisi yang banyak menganut tradisi Syekh Nawawi. Selama belajar di Mekkah, sebenarnya, ia pun mengenal ide-ide pembaharuan Muhammad Abduh. Tetapi ia cenderung tidak menyetujui pikiran-pikiran Abduh, terutama dalam hal kebebasan berpikir dan pengabaian Mazhab. Menurutnya kembali langsung ke Al-Qur'an dan As-Sunnah

¹² Ensiklopedi tokoiar pendidikan islam (pt ichtiar baru van hoeve .2005) h 218

tanpa melalui hasil-hasil Ijtihad para imam mazhab adalah tidak mungkin. Menafsirkan Al-Qur'an dan Hadits secara langsung, tanpa mempelajari kitab-kitab para ulama besar dan imam mazhab, hanya akan menghasilkan pemahaman yang keliru tentang ajaran Islam. Latar belakang orientasi pemahaman keislaman seperti inilah yang membuat kiai Hasyim menjadi salah seorang pendiri dan pemimpin utama Nadhatul Ulama. Tidak kurang dari 21 tahun ia menjadi Rais 'Am, ketua umum Nadhatul Ulama (1926-1947).

KH Hasyim Asy'ari menganjurkan kepada para kiai dan guru-guru agama agar memiliki perhatian serius kepada masalah ekonomi untuk kemaslahatan; "kenapa tidak kalian dirikan saja satu badan usaha, yang setiap wilayah ada satu badan usaha yang mandiri." Demikian pernyataan KH Hasyim Asy'ari ketika mendeklarasikan berdirinya Nahdlatul Ulama.

Berangkat dari kesadaran itulah Nahdlatul Ulama didirikan, dengan satu badan usaha yang ketika itu disebut Syirkah al-Inan, yang kemudian hari ketika NU berdiri wadah ekonomi tersebut berganti nama dengan Syirkah al-Mu'awanah.

Ketika organisasi sosial keagamaan masyumi dijadikan partai politik pada 1945, Kiai Hasyim terpilih sebagai ketua umum. Setahun kemudian, 7 September 1947 (1367 H), K. H. Muhammad Hasyim Asy'ari, yang bergelar *Hadrat Asy-Syaikh* wafat. Berdasarkan keputusan Presiden No. 29/1964, ia diakui sebagai seorang pahlawan kemerdekaan nasional, suatu bukti bahwa ia bukan saja tokoh utama agama, tetapi juga sebagai tokoh nasional.

Pada tahun 1930 dalam muktamar NU ke-3 kiai Hasyim selaku Rais Akbar menyampaikan pokok-pokok pikiran mengenai organisasi NU. Pokok-pokok pikiran inilah yang kemudian dikenal sebagai Qanun Asasi Jamiah NU (undang-undang dasar jamiah NU).

C Karya K. H. Hasyim Asy'ari

Disamping aktif mengajar, berdakwah, dan berjuang, Kiai Hasyim juga penulis yang produktif. Beliau meluangkan waktu untuk menulis pada pagi hari, antara pukul 10.00 sampai menjelang dzuhur. Waktu ini merupakan waktu longgar yang biasa digunakan untuk membaca kitab, menulis, juga menerima tamu.

Karya-karya Kiai Hasyim banyak yang merupakan jawaban atas berbagai problematika masyarakat. Misalnya, ketika umat Islam banyak yang belum faham persoalan tauhid atau aqidah, Kiai Hasyim lalu menyusun kitab tentang aqidah, diantaranya *Al-Qalaid fi Bayani ma Yajib min al-Aqaid*, *Ar-Risalah al-Tauhidiyah*, *Risalah Ahli Sunnah Wa al-Jama'ah*, *Al-Risalah fi al-Tasawwuf*, dan lain sebagainya.

Kiai Hasyim juga sering menjadi kolumnis di majalah-majalah, seperti *Majalah Nahdhatul Ulama'*, *Panji Masyarakat*, dan *Swara Nahdhotel Oelama'*. Biasanya tulisan Kiai Hasyim berisi jawaban-jawaban atas masalah-masalah fiqhiyyah yang ditanyakan banyak orang, seperti hukum memakai dasi, hukum mengajari tulisan kepada kaum wanita, hukum rokok, dll. Selain membahas tentang masail fiqhiyyah, Kiai Hasyim juga mengeluarkan fatwa dan nasehat kepada kaum muslimin, seperti *al-Mawaidz*, doa-doa untuk kalangan Nahdhiyyin, keutamaan bercocok tanam, anjuran menegakkan keadilan, dan lain-lain.

Sebagai seorang intelektual, K. H. Hasyim Asy'ari telah menyumbangkan banyak hal yang berharga bagi pengembangan peradaban, diantaranya adalah sejumlah literatur yang berhasil ditulisnya. Karya-karya tulis K. H. Hasyim Asy'ari yang terkenal adalah sebagai berikut: (1) *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allimin*, (2) *Ziyadat Ta'liqat*, (3) *Al-Tanbihat Al-Wajibat Liman*, (4) *Al-Risalat Al-Jami'at*, (5) *An-Nur Al-Mubin fi Mahabbah Sayyid Al-Mursalin*, (6) *Hasyiyah 'Ala Fath Al-Rahman bi Syarh Risalat Al-Wali Ruslan li Syekh Al-Isam Zakariya Al-Anshari*, (7) *Al-Durr Al-Muntatsirah fi Al-Masail Al-Tis'i Asyrat*, (8) *Al-Tibyan Al-Nahy'an Muqathi'ah Al-Ikhwan*, (9) *Al-Risalat Al-Tauhidiah*, (10) *Al-Qalaid fi Bayan ma Yajib min Al-'Aqid*.

Kitab ada *Al-'Alim wa Al-Muta'allimin* merupakan kitab yang berisi tentang konsep pendidikan. Kitab ini selesai disusun hari Ahad pada tanggal 22 Jumadi Al-Tsani tahun 1343. K. H. Hasyim Asy'ari menulis kitab ini didasari oleh kesadaran akan perlunya literatur yang membahas tentang etika (adab) dalam mencari ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan pekerjaan agama yang sangat luhur sehingga orang yang mencarinya harus memperhatikan etika-etika yang luhur pula.

D CORAK PEMIKIRAN KEAGAMAAN KH. HASYIM ASY'ARI

Mengapa KH. Hasyim Asy'ari menjadi pemimpin dan ulama yang berhaluan islam tradisional? Apa itu tradisionalisme? Bagaimana corak pemikiran keagamaan KH. Hasyim Asy'ari? Tradisionalisme di ambil dari kata "tradisional" dan "isme" yang secara sederhana mengandung arti sebuah paham yang mementingkan pemeliharaan unsur tradisional. Tradisional merupakan derivasi dari akar kata tradisi. Menurut Steenbrink, kata tradisi bersifat elastic, dapat di artikan secara berbeda-beda dan penuh perdebatan.

Dalam konteks studi islam, tradisional memiliki pengertian yang berlawanan dengan modernism. Menurut Sayyed Hossein Nasr, islam tradisional di pahami sebagai faset islam dengan beberapa karakteristik:

1. Islam tradisional menerima al-qur'an sebagai kalam tuhan, baik kandungan maupun bentuknya.
2. Islam tradisional menerima koleksi ortodoks, yaitu shihah yang enam dari kalangan sunni dan empat buku dari kalangan syi'ah.
3. Islam tradisional mempertahankan syari'ah sebagai hukum ilahi selama berabad-abad, di samping menerima kemungkinan pandangan-pandangan segar lainnya melalui qiyas, ijma' dan istihsan.
4. Islam tradisional memandang sufisme sebagai dimensi batin atau jantung wahyu islam.
5. Islam tradisional mempertahankan islamisasi seni islam sebagai hal yang berkaitan dengan Spiritual islam.
6. Islam tradisional menerima system khilafah dan pranata-pranata lain semisal kesultanan, yang berkembang dalam sinaran syariah sesuai kebutuhan umat.

Dengan beberapa karakteristik tersebut, islam tradisional sebenarnya adalah islam murni, yaitu islam yang berupaya melaksanakan islam sesuai warisan atau tradisi yang di terima dari generasi pendahulunya. Akan tetapi, permasalahan akan menjadi lain apabila yang di laksanakan atau yang di lestariakan itu merupakan tradisi yang berasal dari agama lain, yang islam sendiri tidak menoleransi kebenarannya.

Dalam konteks keindonesiaan, Menurut Fachri Ali dan Bahtiar Effendi, tradisionalisme Islam lahir karena adanya kelompok masyarakat yang berupaya mempertahankan tradisi dalam kehidupan beragama mereka. Mereka adalah masyarakat petani yang tinggal di pedesaan. Islam berkembang dikalangan mereka lebih menekankan aspek loyalitas terhadap pemuka agama daripada kepada substansi ajaran Islam yang bersifat rasionalistis. Dengan ini, yang berkembang adalah sikap taqlid dan taat kepada para ulama. Sementara itu, ajaran yang disampaikan para ulama lebih banyak berpusat kepada bidang ritual, sesuai dengan tradisi masyarakat Indonesia pada waktu itu. Mengingat adanya kesesuaian antara sufisme Islam dan mistik Hindu, yang telah dikenal masyarakat Indonesia, terutama masyarakat Jawa, pemikiran tradisionalisme Islam kiranya berhasil dapat digalang oleh penduduk pedesaan. Kelompok santri tradisional ini oleh Clifford Geertz disebut sebagai kelompok kolot (tradisional).

Masyarakat Jawa secara antropologis adalah orang-orang yang dalam kesehariannya berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialeknya secara turun temurun. Sementara geografis, masyarakat Jawa adalah mereka yang bertempat tinggal di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta mereka yang berasal dari dua daerah tersebut. Daerah ini meliputi wilayah Banumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Maalang, dan Kediri, yang biasa disebut dengan tanah Jawa. Sementara masyarakat Jawa yang tinggal di luar wilayah-wilayah ini dinamakan pesisir dan Ujung Jawa. Surakarta dan Yogyakarta yang merupakan bekas kerajaan Mataram adalah pusat kebudayaan masyarakat Jawa.

Masuknya Islam ke tanah Jawa secara historis tidak dapat dipisahkan dari proses masuknya Islam ke seluruh wilayah Nusantara. Ada tiga teori yang muncul ke permukaan mengenai proses masuknya Islam ke Indonesia. Pertama, teori Arab yang menyebutkan bahwa Islam datang ke Nusantara langsung dari Arab, atau tepatnya Hadramaut. Teori ini dikemukakan Crawford, Keyzer, Niemann, De Hollander, Veth, dan Hamka. "orang Arab" pelopor pertama dari Islam, telah datang ke negeri-negeri Melayu pada abad ke-7 Masehi, artinya abad pertama dari Islam (tahun Hijrah dimulai pada tahun 622 Masehi dan Nabi Muhammad wafat pada tahun 632 Masehi), demikian tulis Hamka. Kedua, India yang menyatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara dari India pada abad ke-13 Masehi. Teori ini untuk kali pertama dikemukakan oleh Pijnappel tahun 1872, yang kemudian diikuti oleh Snouck Hurgronje dan Morrison. Ketiga teori Iran mengatakan bahwa Islam datang ke Nusantara dari Iran (Persia) pada abad ke-13 M. Teori ini dikemukakan oleh Hossein Djajaningrat. Menurutnya, "Merupakan bagian penting dari pembuktian kemungkinan bahwa Islam, seperti yang dikenal di Jawa, datangnya melalui Iran dan dari sana melalui India Barat dan kemudian Sumatra".

Dalam konteks Sosial-Budaya masyarakat Jawa seperti itulah KH. Hasyim Asy'ari hidup dan melakukan dakwah Islam. Jadi, wajar kalau ia memiliki corak pandangan keagamaan tradisional. Dengan pendekatan kompromi dan harmoni, KH. Hasyim Asy'ari dengan NU-nya berusaha menerapkan kaidah "memelihara nilai-nilai terdahulu yang sudah baik, dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik". Menurut Nurcholis Madjid, kaidah ini merupakan pegangan terbaik dalam berijtihad, yang sering dipandang sebagai semangat klasik yang diungkapkan kalangan Ahlul Sunnah Wal Jamaah. Kehadiran Islam pada prinsipnya menganut

kaidah ini, yaitu nilai-nilai masa lalu yang baik di pertahankan, dengan memperkenalkan syariat islam sebagai nilai baru yang lebih baik.

KH. Hasyim Asy'ari secara intelektual, sebagaimana disebutka Dhofier, sangat dipengaruhi oleh guru-gurunya. Sebagaimana Syaikh Mahfudz Al-tarmisi, KH. Hasyim Asy'ari memiliki pandangan yang tegas untuk memperahankan ajaran-ajaran madzhab dan pentingnya praktik-praktik tarekat. KH. Haasyim Asy'ari sebenarnya menerima juga ide-ide Muhammad Abduh untuk menyemangatkan kembali api Islam. Namun ia menolak pandangan Abduh agar kaum muslim melepaskan diri dari ketertarikannya dengan madzhab. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mengenai bermadzhab ini kiranya seirama dengan pemikiran gurunya, Syaikh Ahad Khatib, dalam Qanun al qasasi Nahdlatul Ulama yang di tulisnya, KH. Hasyim Asy'ari berkeyakinan bahwa adalah tidak mungkin memahami maksud yang sebenarnya dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah tanpa mempelajari pendapat-pendapat ulama besar yang tergabung dalam sistemmadzhab. Menafsirkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah tanpa mempelajari dan meneliti buku-buku para ulama madzhab hanya akan melahirkan pemutarbalikan islam dari ajaran yang sebenarnya.

Demikianlah dalam beragama, KH. Hasyim Asy'ari selalu berupaya melestarikan kondisi masa lalu, sambil menciptakan hal baru yang sesuai dengan kondisi social yang dihadapinya. Untuk meletarikan pemikiran-pemikiran keagamaannya, KH. Hasyim Asy'ari menulisa banyak karya. Diantaranya adalah *adab al alim al muta'alim*, *Ziyadah At-talikat*, *al tanbihat al wajibah*, *al Risalah al Jami'ah* dan masih banyak lagi. Dari beberapa karya di atas, karya yang disebutkan pertama merupakan pemikirannya dalm bidang pendidikan.

E. PENDIDIKAN DALAM PANDANGAN HASYIM ASYARI

Beberapa bulan setelah kembali ketanah jawa pada 1899 dari pengembaraannya di kota suci mekah, KH. Hasyim Asyari mengajar di pesanteren milik kakeknya, pesantren Gedang. Pada 26 robiul awal tahun yang sama, KH. Hasyim Aryari mendirikan pesantren tebuireng, didaerah dekat kelurahan cukir, jombang. Pesanteren tebu ireng mulanya terdiri dari 28 santri yang diambil dari pesantren gedang. Lambat laun pesanteren ini berkembang dan memiliki banyak santri yang berasal dari pulau jawa dan derah-daerah lain[2]. Selain bermaksud untuk mengamalkan ilmunya pendirian ini merupakan tradisi pesantren, yaitu bahwa seseorang yang telah menyelesaikan pelajarannya yang terakhir dan ingin mendirikan pesantren, dengan izin gurunya membawa serta santri-santri gurunya untuk mendirikan pesantren baru.

Apa itu pesantren...? Pesanteren merupakan bentuk lembaga yang wajar dari peruses perkembangan system pendidikan nasional, dari segi historis, ia dipandang segai system pendidikan tertua di Indonesia. Pesantren sebagai lembaga pendidikan mempunyai watak utama, yaitu sebagai lembaga pendidikan yang memiliki cirri-ciri has. Karena , pesantren meliki teradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan lembaga-lembaga pendidikan lain, seperti madrasah atau sekolah. Salah satu cirri utama pesanteren sebagai pembeda dengan lembaga-lembaga pendidikan lain dalah pengajaran kitab kuning, kitab-kitab islam kelasik yang ditulis dalam bahasa arab, baik yang ditulis oleh para tokoh muslim arab maupun pemikir muslim Indonesia.

Pada perkembangan yang paling awal pesantren merupakan lembaga pendidikan yang setara dengan tempat-tempat pengajian yang telah merumuskan kurikulumnya, yakni pengajaran bahasa arab, tafsir, hadis, tauhid, . Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (santri), dan kemudian disebut pesantren.

Lembaga pesantren semakin berkembang secara cepat dengan adanya sikap non-kooperatif ulama terhadap kebijakan “politik etis” pemerintah colonial belanda pada akhir abad ke-19 dengan kebijakan ini pemerintah colonial berusaha membalas jasa rakyat Indonesia dengan memberikan pendidikan modern termasuk budaya barat. Sikap non kooperatif ulama di tunjukkan dengan mendirikan banyak pesantren di daerah-daerah yang jauh dari kota, untuk menghindari intervensi cultural pemerintah colonial, disamping itu untuk member kesempatan kepada rakyat belum memperoleh pendidikan.

Pada 1905, sejumlah ulama memperkenalkan system madrasah yakni dengan penerapan system kelassikal sesuai dengan system pendidikan barat. Disini ilmu pengetahuan umum mulai di perkenalkan. Sejak kemerdekaan indonesia pesantren telah menerapkan system pendidikan dengan system madrasah dan kini terus berkembang sejalan dengan perkembangan social yang ada.

Modernisasi pendidikan di Indonesia yang dilakukn orde baru telah memiliki dampak terhadap transformasi pesantren. Pesantren mau tidak mau harus memberikan responsnya terhadap modernisasi ini paling tidak, dengan mengikuti pemetaan yang dilakukan masyhuri abdillah ada 4 bentuk respon yang dilakukan pesantren terhadap kebijakan- kebijakan modernisasi pendidikan pemerintah. Pertama, pesantren yang menyelenggarakan pendidikan pormal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan agama Islam) maupaun yang memiliki sekolah umum , santeren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengejar ilmu-ilmu umum tapi tidak menerapkan kurikulum nasional. Ketiga, pesantren yang hanya mengejar ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah. Keempat, pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian yang jumlah nya sangat banyak.

Demikian sekilas perkembangan pesantren dari masa ke masa. Pesantren Tebuireng yang didirikan KH. Hasyim Asy'ari pada mulanya hanya ditujukan bagi para santri yang hampir mencapai tahap sempurna. Untuk menghadapi santri-santri sepuh ini, metode yang di gunakan adalah metode musyawarah. Dari pendidikan model ini , KH. Hasyim Asy'ari berharap para santrinya dapat mendirikan pesantren-pesantren baru. Beliau menjadi terkenal sewaktu santri-santri angkatan pertamanya berhasil mendirikan pesantren. Diantara pesantren-pesantren yang didirikan oleh alumni pesantren Tebuireng adalah pesantren Lasem (Rembang), pesantren Darul ulum (Peterongan, Jombang), Pesantren Mamba'ul Ma'arif (Denanyar, Jombang), pesantren Lirboyo (Kediri), dan pesantren Asembagus (Situbondo).[

D. Kesimpulan

Dari pemaparan di atas, dapatlah diketahui bahwa ketokohan kiai Hasyim Asy'ari dikalangan masyarakat dan organisasi Islam tradisional bukan saja sangat sentral tetapi juga menjadi tipe utama seorang pemimpin, sebagaimana diketahui dalam sejarah pendidikan tradisional, khususnya di Jawa. Peranan kiai Hasyim Asy'ari yang kemudian dikenal dengan sebutan *Hadrat Asy-Syaikh* (guru besar di lingkungan pesantren).

Peranan kiai Hasyim Asy'ari sangat besar dalam pembentukan kader-kader ulama pemimpin pesantren, terutama yang berkembang di Jawa Timur dan Jawa Tengah.

Dalam bidang organisasi keagamaan, ia pun aktif mengorganisir perjuangan politik melawan kolonial untuk menggerakkan masa, dalam upaya menentang dominasi politik Belanda.

Dan pada tanggal 7 September 1947 (1367 H), K. H. Hasyim Asy'ari, yang bergelar *Hadrat Asy-Syaikh* wafat. Berdasarkan keputusan Presiden No. 29/1964, ia diakui sebagai seorang pahlawan kemerdekaan nasional, suatu bukti bahwa ia bukan saja tokoh utama agama, tetapi juga sebagai tokoh nasional.

KH Hasyim asyari tidak hanya di kenal sebagai tokoh masyaraa kat tapi ijuga pahlawan nasional karena beliau sangat gigih dalam membela kebangsaan yang mereka sandang dan kemuliaan yang pernah menjadi perhiasan mereka tidak lain adalah berkat apa yang secara kokoh mereka pegangi yaitu mereka bersatu dalam cita –cita seiyah sekata searah dan setujuan maka inilah faktor paling kuat yang mengangkat martabat dan kedaulatan

Kristalisasi ideologi berbangsa dan bernegara Kiai Hasyim tidak bisa dipisahkan dari hasil renungannya yang mendalam tentang konsep persatuan umat yang membuahkan persatuan bangsa. Di sekitar berdirinya NU pada tahun 1926, Kiai Hasyim telah berpikir jauh tentang bahaya perpecahan umat yang dapat membawa ke jurang malapetaka.

Dalam Mukaddimah al-Qanun al-Asasi Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama, dengan mengutip beberapa ayat Alquran, sunah Nabi, dan perkataan Ali bin Abi Thalib, Kiai Hasyim menyadarkan kita semua tentang utamanya persatuan dan bahayanya perpecahan.

“Perpecahan adalah penyebab kelemahan, kekalahan, dan kegagalan di sepanjang zaman. Bahkan, pangkal kehancuran dan kemacetan, sumber keruntuhan dan kebinasaan, dan penyebab kehinaan dan kenistaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fathoni dalam medsos ,pesan kiai Hasyim asyari bintang jasa belanda,30 Juli 2017
- Abdilla badri dalam medsos ,pesan dan perjuangan KH Hasyim asyari religius 3 oktober 2017
- Edwin mustofa ,dkk .pengenalan eksklusif ekonomi islam jakarta ,2006
- Zahri ,mustofa ,kunci memahami ilmu tasawuf surabaya, bina ilmu
- Mahmud yunus, sejarah pendidikan
- Rama Yulis, tokoh pendidikan islam 2005 , (ciputat quantum teaching,cet
- Dofier, Zamakhsyari. 1994. Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup Kyai. Cet. VI, Jakarta: Balai pustaka
- Ramayulis, Prof. Dr.H. &Prof.Dr. Syamsul Nizar,MA.2009.filsafat pendidikan islam.jakarta: kalam mulia
- suhartono ,Dr. toto.2014. filsafat pendidikan islam. Jogjakarta: ar-ruzz media
- Yunus, Mahmud.1990. sejarah pendidikan islam. Cet. IV; Jakarta: hidakarya agung
- Wikipedia. 2008. Website: [Http/www/google.co.id](http://www/google.co.id). Diakses 17 April 2016.
- Pustaka al-Mubin. 2008. Seri biografi tokoh NU; K.H.Hasyim Asyari. Website: [Http/www/google.co.id](http://www/google.co.id). Diakses 17 April 2016.